

Desember
2023

BULETIN PENDAMPING

PENGEMBANGAN KOMUNITAS BASIS



Topik bulan ini

Mengubah Perspektif Generasi Z:
Peran Influencer dalam Konsumsi Media

Pengaruh Media Terhadap Otak:
Tantangan Konsentrasi dan Memori Orang Muda
di Era Informasi

Mengarungi Perbatasan Digital:
Panduan Bimbingan Orang Tua di Media Sosial
bagi Pendamping Orang Muda Katolik

Merayakan Natal di Era Digital:
Menavigasi Media Sosial dengan Iman

Tanya Krismapedia

Christus Vivit



Kata Pengantar

Salam damai sejahtera dari Tuhan kita Yesus Kristus kepada semua kakak pendamping Orang Muda Katolik (OMK) di mana pun Anda berada. Saya berdoa semoga damai dan sukacita dari Tuhan Yesus selalu beserta Anda!

Perkenalkan kami dari Domus Cordis (DC), sebuah Komunitas Katolik yang bergerak untuk menginspirasi orang muda mengubah dunia dalam Kristus. Kami memiliki kerinduan untuk melihat semua orang muda hidup di dalam Kristus dan membawa perubahan kepada dunia dimana OMK berada. Untuk itu, DC menghadirkan Program Pengembangan Komunitas Basis (PKB). PKB adalah program pendampingan OMK dan para pendamping OMK di dalam wadah komunitas sehingga menjadi murid-murid Kristus yang berkarya aktif dalam Gereja dan Masyarakat.

Buletin yang Anda pegang dan baca saat ini adalah sebuah produk dari program PKB untuk mengejar mimpi agar semua orang muda menjadi murid-murid Kristus. Buletin ini bernama Buletin Pendamping Pengembangan Komunitas Basis, yang bertujuan untuk membantu Anda dalam menjalankan peran dan panggilan Anda sebagai Pendamping OMK di dalam kelompok-kelompok basis OMK.

Bagaimana cara menggunakan Buletin Pendamping ini? Buletin Pendamping ini akan berisi artikel-artikel yang dapat membantu Anda memperluas wawasan Anda akan budaya orang muda dan perangkat-perangkat untuk mengembangkan relasi dengan OMK berupa informasi dan berbagai topik untuk memulai percakapan dengan OMK.

Edisi kali ini akan membahas tentang Media Sosial. Bagaimana pengaruh para influencer di media sosial mampu mengubah perspektif OMK, pengaruh penggunaan media sosial terhadap otak OMK, terutama dalam aspek konsentrasi dan ingatan, panduan bimbingan orang tua dalam menggunakan media sosial yang bisa digunakan oleh pendamping untuk membangun relasi dengan orang tua, dan juga bagaimana pendamping bisa menggunakan media sosial di dalam masa adven ini untuk mempersiapkan kedatangan Tuhan Yesus pada hari Natal nanti.

Harapan doa kami menyertai Anda semua, kakak-kakak pendamping OMK, di mana pun Anda berada agar komunitas basis OMK yang Anda dampingi semakin berakar, bertumbuh, dan berbuah di dalam Kristus. Semoga Buletin Pendamping ini sungguh bermanfaat bagi pelayanan Anda!

Tuhan Yesus memberkati,

Redaksi



Mengubah Perspektif Generasi Z: Peran Influencer dalam Konsumsi Media

Di era internet yang semakin maju, media memiliki dampak besar terhadap pandangan dunia Generasi Z. Influencer media, yang merangkum berbagai isu mulai dari keragaman budaya hingga kesehatan mental, memegang peran sentral dalam membentuk cara Generasi Z memandang dunia. Artikel ini akan menjelaskan peran influencer dalam mengubah pola pikir Generasi Z dengan menggunakan konsep konformitas dan atribusi sosial dari teori psikologi sosial.

Konsep Konformitas:

Konformitas, atau perilaku sesuai untuk disetujui oleh orang lain, merupakan elemen kunci dalam memahami pengaruh influencer. Generasi Z seringkali terdorong untuk mengikuti tren dan norma yang diperkenalkan oleh influencer melalui media sosial. Sebagai contoh, melalui berbagai platform, mereka terpapar pada gaya hidup tertentu, menciptakan konformitas pada perilaku dan pandangan tertentu. Seiring waktu, ini membentuk pola pikir dan nilai-nilai yang diadopsi oleh Generasi Z.

Atribusi Sosial:

Atribusi sosial, atau kecenderungan untuk mengaitkan diri dengan orang atau kelompok tertentu, juga memainkan peran besar. Generasi Z mudah mengaitkan diri mereka dengan influencer yang mereka ikuti, merasa memiliki keterhubungan yang mendalam (dalam bahasa mereka, seringkali disebut "relate"). Ketika influencer membagikan pandangan atau gaya hidup tertentu, Generasi Z cenderung menganggap mereka kredibel. Sebagai hasilnya, influencer memiliki kemampuan untuk mengubah pikiran dan perilaku mereka dengan memberikan perspektif yang baru.



Pemberdayaan melalui Media:

Influencer dan media juga berperan dalam memberdayakan Generasi Z. Mereka mampu menginspirasi untuk tindakan positif, membimbing pandangan dan sikap positif. Sebagai contoh, kampanye amal atau proyek positif yang diperkenalkan oleh influencer dapat menjadi daya pendorong bagi Generasi Z untuk mengambil inisiatif yang lebih besar dalam mengatasi masalah sosial atau lingkungan.

Dengan memahami konsep konformitas dan atribusi sosial, kita dapat melihat bahwa pengaruh media tidak hanya menciptakan tren, tetapi juga membentuk pikiran dan tindakan Generasi Z. Dalam konteks ini, influencer memiliki peran yang signifikan dalam membentuk pandangan dunia mereka dan mendorong terjadinya perilaku tertentu dari orang muda.



Conversation Starter:

1. Adakah influencer atau suatu media yang kamu anggap sebagai sumber inspirasi atau kredibel? Bagaimana pengaruhnya terhadap cara kamu melihat dunia atau mengambil keputusan?
2. Apakah kamu pernah merasa terdorong untuk mengikuti tren atau gaya hidup tertentu yang diperkenalkan oleh influencer di media? Bagaimana hal itu mempengaruhi pola pikir/perilaku kamu?
3. Apakah kamu pernah terinspirasi oleh influencer untuk melakukan tindakan positif atau berkontribusi pada suatu tujuan? Bagaimana pengaruh mereka memotivasi kamu?
4. Apa jenis konten media yang menurutmu paling bermanfaat dan inspiratif dari influencer? Bagaimana hal itu membantu kamu berkembang/memahami suatu isu?
5. Bagaimana menurutmu penggunaan media oleh influencer dapat memengaruhi citra diri dan kesejahteraan mental? Apakah ada praktik tertentu yang menurutmu perlu dihindari?



Pengaruh Media Terhadap Otak: Tantangan Konsentrasi dan Memori Orang Muda di Era Informasi



Dalam jangka pendek, kelebihan informasi dapat mengakibatkan gangguan konsentrasi sehari-hari. Orang muda mungkin merasa sulit untuk mempertahankan perhatian pada tugas atau aktivitas tertentu karena terbiasa dengan lonjakan stimulus cepat dari media. Hasilnya, produktivitas menurun, dan kualitas pekerjaan atau belajar dapat terpengaruh.

Sementara itu, dampak jangka panjang dari overstimulasi media terhadap konsentrasi dan memori bisa lebih serius. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa paparan berlebihan terhadap stimulus visual yang cepat dapat merusak kemampuan otak untuk menyimpan informasi dalam ingatan jangka panjang. Selain itu, kelebihan dopamin yang terkait dengan penggunaan media dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan mental, seperti kecanduan dan kecemasan.

Kiat untuk Meningkatkan Konsentrasi dan Memori:

1. Atur Waktu Penggunaan Media:
Batasi waktu penggunaan media, terutama konten-konten video singkat yang dapat merangsang dopamin dengan cepat.

2. Jadwalkan Istirahat:
Berikan otak waktu untuk istirahat dan pulih dari stimulus. Istirahat singkat dapat membantu meningkatkan fokus.

3. Aktivitas Menenangkan Sebelum Tidur:
Hindari media yang banyak stimulasi sebelum tidur. Aktivitas yang menenangkan dapat membantu otak bersiap untuk istirahat.

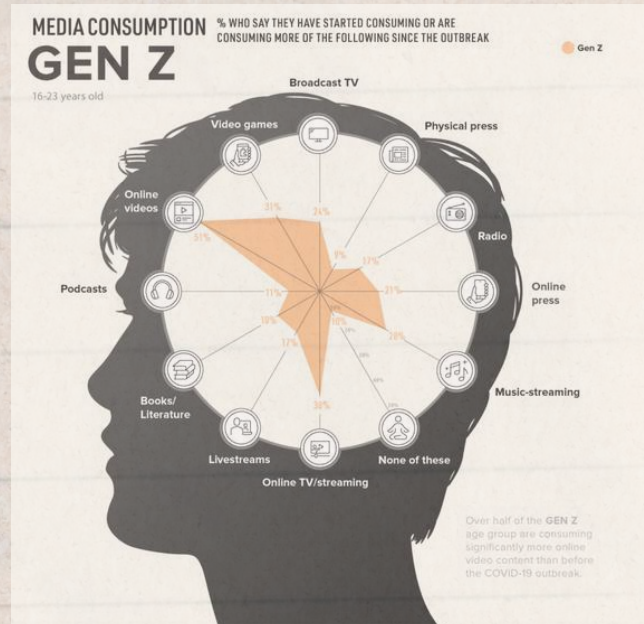
Dalam menghadapi tantangan konsentrasi dan memori yang ditimbulkan oleh gempuran informasi, penting bagi orang muda untuk menjaga keseimbangan dan mengadopsi kebiasaan yang mendukung kesehatan otak jangka panjang.

Di tengah gempuran informasi dari berbagai media, masalah konsentrasi dan memori orang muda, khususnya di bawah usia 25 tahun, menjadi suatu tantangan yang makin nyata. Artikel ini akan menjelaskan bagaimana informasi dari media memasuki dan diproses oleh otak, bagaimana kelebihan informasi dapat menyebabkan overstimulasi, serta dampak jangka pendek dan panjang terhadap konsentrasi dan memori.

Proses Pengolahan Informasi dari Media oleh Otak:

Proses masuknya informasi ke otak dari media membutuhkan beberapa langkah. Pertama, panca indera digunakan untuk memahami sinyal media visual dan auditif. Melalui saraf, data kemudian dikirim ke area otak yang relevan, seperti korteks sensorik dan korteks prefrontal. Ini adalah tempat di mana data diproses dan bagian-bagian otak bekerja sama untuk memberikan makna dan menyimpan data yang dianggap penting.

Penting untuk memahami bahwa otak, terutama pada usia muda, memiliki tingkat plastisitas yang tinggi, artinya dapat beradaptasi dengan lingkungan. Saat orang muda terus-menerus terpapar informasi dari media, terutama dalam format video singkat yang merangsang dopamine reward system, otak dapat mengalami overstimulasi.



Sumber: <https://www.visualcapitalist.com/media-consumption-covid-19/>

Salah satu zat kimia otak yang mengirimkan sinyal adalah dopamin. Dengan konten video singkat yang sering ditemukan di media sosial, dopamin dapat dilepaskan dengan cepat. Ini menyebabkan kecanduan dan membutuhkan stimulus terus menerus. Akibatnya, perhatian dan fokus terbagi, yang menyulitkan pemrosesan data yang lebih mendalam.

Mengarungi Perbatasan Digital: Panduan Bimbingan Orang Tua di Media Sosial bagi Pendamping Orang Muda Katolik

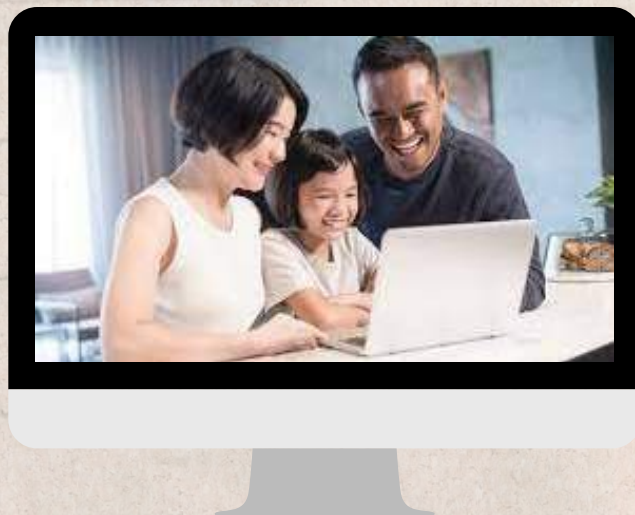
Di era yang didominasi oleh media sosial, peran orang tua dan pendamping Orang Muda Katolik (OMK) sangat penting dalam memberikan bimbingan kepada kaum muda Katolik saat mereka menavigasi era digital. Dengan semakin banyaknya remaja yang tenggelam dalam dunia maya, kebutuhan akan pendekatan yang bijaksana dan berbasis agama terhadap media sosial menjadi semakin mendesak. Artikel ini berfungsi sebagai panduan singkat bagi para pendamping OMK untuk membekali orang tua dan mendampingi OMK, membina hubungan yang seimbang dan berlandaskan spiritual dengan media sosial.

Memahami Lanskap:

Sebelum mempelajari strategi spesifik, penting bagi orang tua dan aktivis pemuda untuk memahami lanskap media sosial saat ini. Platform populer seperti Instagram, Youtube, X/Twitter dan TikTok menawarkan jalan untuk koneksi, ekspresi diri, dan berbagi informasi. Namun, hal ini juga menghadirkan tantangan seperti cyberbullying, paparan konten yang tidak pantas, dan potensi terkikisnya nilai-nilai moral.

1. Saluran Komunikasi Terbuka:

Landasan panduan media sosial yang efektif terletak pada komunikasi terbuka. Dorong orang tua untuk menciptakan ruang yang tidak menghakimi di mana remaja merasa nyaman mendiskusikan pengalaman online mereka. Hal ini menumbuhkan kepercayaan dan memungkinkan pendekatan yang lebih kolaboratif untuk mengatasi potensi tantangan berikutnya di kemudian hari.



2. Mendidik Kecerdasan Digital:

Para pendamping OMK Katolik dapat menyediakan sumber daya dan lokakarya bagi orang tua mengenai konsep kearifan digital. Bantu mereka memahami pentingnya mengevaluasi konten online secara kritis dan membuat pilihan yang sejalan dengan nilai-nilai Katolik. Bimbing orang tua dalam menanamkan keterampilan ini kepada OMK mereka sehingga mereka dapat menavigasi ruang digital dengan bijaksana.

3. Menetapkan Batasan:

Menetapkan batasan yang jelas sangat penting untuk penggunaan media sosial yang sehat. Bekerjasamalah dengan orang tua untuk mengembangkan pedoman waktu pemakaian perangkat yang sesuai dengan usia, jenis konten yang diizinkan, dan pentingnya menjaga keseimbangan antara aktivitas online dan offline. Tekankan pentingnya memupuk kehidupan rohani yang kaya dari berbagai warisan iman Gereja Katolik di luar dunia digital.

4. Menumbuhkan Kehadiran Online yang Berfokus pada Iman:

Mendorong para pendamping OMK dan orang tua untuk secara aktif terlibat dengan remaja di platform media sosial, berbagi konten dan diskusi berbasis agama. Hal ini tidak hanya membantu membangun rasa kebersamaan tetapi juga memberikan contoh positif tentang bagaimana mengintegrasikan agama ke dalam ruang digital.

5. Mengatasi Cyberbullying dan Keamanan Online:

Bekali orang tua dengan berbagai alat dan pemahaman untuk mengenali dan mengatasi cyberbullying. Menyediakan sumber daya mengenai langkah-langkah keamanan online, termasuk pengaturan privasi dan pentingnya melaporkan perilaku yang tidak pantas. Kembangkan lingkungan yang mendukung di mana OMK merasa nyaman mencari bantuan ketika menghadapi tantangan online.

6. Memodelkan Penggunaan Media Sosial yang Sehat:

Para pendamping OMK dan orang tua harus memberikan contoh perilaku media sosial yang sehat. Mendemonstrasikan pendekatan yang seimbang dan disengaja terhadap keterlibatan online merupakan contoh yang baik bagi OMK. Menampilkan integrasi iman ke dalam interaksi digital memperkuat gagasan bahwa kehadiran online seseorang merupakan perpanjangan dari identitas mereka sebagai seorang Katolik.



Kesimpulan:

Dalam dunia di mana media sosial memainkan peran penting dalam kehidupan generasi muda Katolik, bimbingan orang tua dan dukungan pendamping OMK sangatlah penting. Dengan memupuk komunikasi terbuka, mendidik tentang pemahaman digital, menetapkan batasan, dan memberi contoh perilaku online yang sehat, orang tua dan pendamping OMK dapat secara kolaboratif membimbing OMK menuju keterlibatan yang berfokus pada agama dan bertanggung jawab dalam media sosial. Dengan melakukan hal ini, mereka berkontribusi pada pembentukan generasi yang tidak hanya melek digital, namun juga berlandaskan pada identitas Katolik mereka.

Merayakan Natal di Era Digital: Menavigasi Media Sosial dengan Iman

Di dunia yang didominasi oleh koneksi digital, masa Natal memberikan kesempatan unik bagi Orang Muda Katolik (OMK) untuk memanfaatkan platform media sosial untuk berbagi pesan iman, harapan, dan kasih. Saat kita menghiasi rumah kita dengan dekorasi Natal yang meriah dan mempersiapkan perayaan kelahiran Kristus yang penuh sukacita, mari kita jelajahi bagaimana kita dapat menavigasi lanskap digital dengan semangat iman dan komunitas.

1. Membuat Pesan Natal yang Bermakna:

Media sosial adalah alat komunikasi yang ampuh, dan selama Natal, media sosial dapat menjadi platform untuk menyebarkan Kabar Gembira. Luangkan waktu untuk menyusun pesan-pesan Natal yang bermakna dan selaras dengan makna rohani masa Adven dan Natal ini. Bagikan ayat-ayat Alkitab, renungan, atau kisah hidup pribadi yang menyoroti esensi Natal yang sebenarnya, dorong komunitas basis Anda untuk merenungkan anugerah kasih Kristus.

2. Kalender Adven Virtual dan Refleksi Harian:

Ubah profil media sosial Anda menjadi kalender Advent digital. Pertimbangkan untuk memposting refleksi harian, doa, atau video pendek menjelang Hari Natal. Pendekatan interaktif ini tidak hanya melibatkan pengikut Anda tetapi juga menciptakan rasa antusiasme dan persiapan rohani. Undang orang lain untuk bergabung dengan Anda dalam perjalanan Adven virtual ini, memupuk pengalaman iman dan komunitas bersama.



3. Membina Lingkaran Doa Online:

Manfaatkan konektivitas yang ditawarkan media sosial dengan membuat lingkaran doa online. Doronglah rekan-rekan Anda untuk membagikan niat doa mereka dan bersatu dalam doa satu sama lain selama masa Adven. Pendekatan kolaboratif ini memperkuat rasa kebersamaan dan mengingatkan semua orang bahwa, bahkan di dunia digital, kita bersatu dalam keyakinan dan saling mendukung.

4. Berbagi Tindakan Kebajikan:

Masa Natal adalah masa untuk memberi, dan media sosial menyediakan platform untuk berbagi tindakan kebajikan. Baik itu berpartisipasi dalam kegiatan amal, menjadi sukarelawan, atau sekadar menyebarkan niat baik, dokumentasikan pengalaman Anda dan dorong orang lain untuk melakukan hal yang sama. Dengan menunjukkan kasih dalam tindakan, Anda menginspirasi komunitas basis Anda untuk mewujudkan semangat Natal yang sesungguhnya melalui tindakan kemurahan hati dan kasih sayang.

5. Live Streaming Perayaan Natal:

Bagi mereka yang tidak dapat menghadiri misa Natal secara langsung, pertimbangkan tayangan langsung Misa streaming atau perayaan khusus lainnya. Bagikan kegembiraan Natal dengan komunitas basis Anda juga secara online, izinkan mereka berpartisipasi secara virtual dalam ibadah dan perayaan. Inklusivitas ini memupuk rasa kebersamaan, meski terpisah secara fisik, dan memastikan bahwa semua orang dapat mengambil bagian dalam momen sakral masa ini.

6. Membuat Adegan Digital Kelahiran Yesus:

Hidupkan kisah Natal dengan menciptakan adegan kelahiran Yesus secara digital. Gunakan alat kreatif untuk menggambarkan kelahiran Yesus dan bagikan dengan OMK yang Anda dampingi. Pendekatan yang menarik secara visual ini berfungsi sebagai pengingat akan pesan utama Natal dan memberikan peluang untuk ekspresi artistik dalam dunia digital.



Kesimpulan

Sebagai Pendamping Orang Muda Katolik, marilah kita merangkul era digital sebagai sarana merayakan Natal sesuai dengan iman kita. Dengan menavigasi media sosial secara intens, kita dapat mengubah platform ini menjadi ruang yang memperkuat pesan kasih Kristus dan kegembiraan masa ini. Semoga kehadiran online Anda menjadi mercusuar, membimbing orang lain menuju inti Natal—kelahiran Juruselamat kita, Yesus Kristus.

CHRISTUS VIVIT! Kristus Hidup!

Bab 2: "YESUS KRISTUS SELALU MUDA"



Mari bersama-sama kita membaca Seruan Apostolik Christus Vivit dari Bapa Suci Paus Fransiskus!

SERUAN APOSTOLIK PASCASINODE CHRISTUS VIVIT DARI BAPA SUCI FRANSISKUS BAGI SEMUA ORANG MUDA DAN SELURUH UMAT ALLAH

Kemudaan Gereja

34. Menjadi muda, lebih dari sekadar usia, adalah keadaan hati. Maka dari itu, sebuah institusi setua Gereja dapat memperbarui dirinya dan kembali menjadi muda dalam fase berbeda-beda dari sejarahnya yang sangat panjang. Dalam kenyataannya, dalam momen-momennya yang paling tragis, Gereja merasakan panggilan untuk kembali kepada hakikat cinta pertama. Mengingat kebenaran ini, Konsili Vatikan II menyatakan bahwa "kaya dengan sejarah panjang yang selalu hidup di dalamnya, dan berjalan menuju kesempurnaan manusia sepanjang waktu dan menuju tujuan akhir sejarah dan kehidupan, Gereja adalah kemudaan sejati dari dunia." Di dalamnya selalu mungkin untuk bertemu Kristus "teman dan sahabat orang muda."

Sebuah Gereja yang membiarkan dirinya diperbarui

35. Kita memohon kepada Tuhan supaya membebaskan Gereja dari orang-orang yang ingin menjadikannya tua, melekatkannya pada masa lampau, menghentikan dan membuatnya tidak bergerak. Kita mohon juga supaya melepaskannya dari godaan lain: mempercayai bahwa Gereja memang muda karena menyerah kepada segala hal yang ditawarkan dunia kepadanya, percaya bahwa Gereja harus dibarui karena menyembunyikan pesannya dan menyesuaikan dirinya dengan yang lain. Tidak. Gereja menjadi muda ketika ia menjadi dirinya sendiri, ketika ia memperoleh kekuatan untuk menjadi selalu baru dari Sabda Tuhan, Ekaristi, kehadiran Kristus dan dari kekuatan Roh Kudus setiap hari. Gereja menjadi muda ketika ia dapat terus-menerus kembali pada sumbernya.

Gereja menjadi muda

ketika ia menjadi dirinya sendiri, ketika ia memperoleh kekuatan untuk menjadi selalu baru dari Sabda Tuhan, Ekaristi, kehadiran Kristus dan dari kekuatan Roh Kudus setiap hari.

Gereja menjadi muda ketika ia dapat terus-menerus **kembali pada sumbernya**.

Seruan Apostolik Christus Vivit dapat dibaca selengkapnya di tautan berikut ini:

<https://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2019/08/Seri-Dokumen-Gereja-wi-No-109-CHRISTUS-VIVIT-3.pdf>

36. Memang benar bahwa kita, para anggota Gereja, tidak harus menjadi orang-orang aneh. Semua orang harus dapat merasakan kita sebagai saudara dan tetangga, seperti para Rasul yang mengalami “disukai semua orang” (Kis 2:47; bdk 4:21, 33; 5:13). Namun pada saat yang bersamaan, kita harus memiliki keberanian untuk 32. Di sisi lain, Yesus bangkit dan Dia ingin kita berpartisipasi dalam kebaruan kebangkitan-Nya. Dia adalah kemudaan sejati dari dunia yang menjadi tua dan kemudaan semesta yang menunggu “sakit bersalin” (Rom 8:22) untuk diselubungi dengan cahaya dan hidup-Nya. Berada di dekat-Nya membuat kita minum dari mata air sejati, yang menjaga segala impian, rencana-rencana, cita-cita besar kita, dan yang mendorong kita untukewartakan apa yang membuat hidup benar-benar berharga. Dalam dua kisah menarik pada Injil Markus kita dapat melihat panggilan kepada kemudaan sejati dari mereka yang bangkit bersama Kristus. Di satu sisi, dalam kerinduan besar akan Tuhan, datanglah seorang pemuda penakut yang mencoba untuk mengikuti Yesus tetapi lari dengan telanjang (bdk 14:51-52), seorang pemuda yang tidak memiliki kekuatan untuk mempertaruhkan segalanya demi mengikuti Tuhan. Di sisi lain, di dekat sebuah makam kosong, kita melihat seorang pemuda “memakai jubah putih” (16:5) yang mengajak kita untuk mengalahkan rasa takut dan ewartakan sukacita kebangkitan (bdk 16:6-7). menjadi berbeda, untuk menunjukkan mimpi-mimpi lain yang tidak ditawarkan oleh dunia ini, untuk memberi kesaksian tentang keindahan dari kemurahan hati, pelayanan, kemurnian, kegigihan, pengampunan, kesetiaan pada panggilannya, doa, perjuangan untuk keadilan dan kebaikan bersama, cinta kasih kepada orang-orang miskin, dan persahabatan sosial.

37. Gereja Kristus dapat selalu jatuh ke dalam godaan kehilangan antusiasme karena tidak mendengarkan lagi panggilan Tuhan untuk mengambil risiko demi iman, untuk memberikan segalanya tanpa memperhitungkan bahaya-bahaya, dan kembali untuk mencari keamanan palsu duniawi. Justru orang mudah yang mampu membantunya untuk tetap muda, tidak jatuh dalam korupsi, tidak berhenti, tidak sombong, tidak berubah menjadi sektarian, menjadi lebih miskin dan mampu bersaksi, untuk tetap dekat dengan orang-orang yang terkecil dan tersisih, untuk memperjuangkan keadilan, untuk membiarkan diri ditantang untuk rendah hati. Orang-orang muda dapat membawa keindahan kemudaan kepada Gereja ketika mereka membangkitkan “kemampuan untuk bersuka cita dari apa yang dimulai, untuk memberi diri tanpa mengharapkan kembali, untuk memperbarui dan meraih prestasi-prestasi yang lebih besar.”

38. Siapa di antara kita yang sudah tidak muda lagi, membutuhkan kesempatan untuk mendekatkan diri kepada suara-suara dan rasa perasaan mereka, dan “kedekatan menciptakan kondisi di mana Gereja bisa menjadi ruang dialog dan kesaksian persaudaraan yang mempesona.” Kita perlu menciptakan lebih banyak ruang untuk menggemakan suara orang muda: “Mendengarkan memungkinkan pertukaran karunia dalam konteks empati. [...] Dalam waktu yang bersamaan menciptakan kondisi-kondisi yang membuat pewartaan Injil dapat sungguh-sungguh menyentuh hati, secara tajam dan berbuah.”

Seruan Apostolik Christus Vivit, dapat dibaca selengkapnya di tautan berikut ini:
<https://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2019/08/Seri-Dokumen-Gereja-wi-No-109-CHRISTUS-VIVIT-3.pdf>

PUNYA PERTANYAAN IMAN KATOLIK?

KRISMAPEDIA ADALAH KARYA

dari Domus Cordis untuk orang muda, di Krismapedia kamu bisa mendapatkan konten seputar Katekese Katolik yang mudah dan menyenangkan. Saat ini platform yang digunakan adalah Instagram @krismapedia.

TANYA KRISMAPEDIA ADALAH

sebuah sesi tanya jawab seputar iman Katolik yang diadakan seminggu sekali setiap hari Rabu lewat IG Story @krismapedia.

Ini ditujukan agar orang muda mendapat jawaban langsung yang mudah dan menyenangkan dari pertanyaan-pertanyaan aktual mereka. Jangan lupa untuk Follow, Like, Share, dan Save konten-konten Krismapedia ya!

TANYA KRISMAPEDIA

ADA PERTANYAAN MASUK:



#TanyaKrismapedia

Apakah Natal berasal dari budaya kaum pagan?

Setiap Natal (dan Paskah) sering kali di media sosial beredar postingan bahwa Perayaan Natal berasal dari budaya pagan seperti Saturnalia atau Mithras atau Sol Invictus. Semua tuduhan ini tidak berdasar pada data fakta yang ada.

Memang di dalam Kitab Suci tidak ada tanggal yang diberikan untuk hari Natal namun ada dokumentasi sejarah lainnya yang membuktikan bahwa tanggal 25 Desember sudah menjadi tanggal yang spesial bagi umat Gereja perdana. Misalnya Hippolytus dari Roma, yang menjelaskan dalam "Komentar terhadap Kitab Daniel" (tahun 204) bahwa kelahiran Tuhan diyakini terjadi pada hari itu: "Sebab kedatangan Tuhan kita yang pertama dalam wujud manusia, ketika Ia dilahirkan di Betlehem, adalah hari Rabu tanggal 25 Desember, sedangkan Augustus berusia empat puluh dua tahun, tetapi sejak Adam, lima ribu lima ratus tahun. Dia menderita pada tahun ketiga puluh tiga, 25 Maret, Jumat, tahun kedelapan belas pemerintahan Tiberius Caesar, sementara Rufus dan Roubellion menjadi Konsul."

Dari dokumentasi sejarah ini disimpulkan bahwa Natal bukanlah perayaan pagan seperti disebutkan diatas karena perayaan pagan tersebut tercatat pertama kali pada tahun 354. Maka ada ahli yang berpendapat yang terjadi justru sebaliknya. Hari Kelahiran Tuhan Kita Yesus Kristus di "plagiat"kan menjadi perayaan dewa pagan.

@krismapedia



TENTANG DOMUS CORDIS

Domus Cordis (DC) adalah komunitas Katolik dengan misi menginspirasi orang muda untuk mengubah dunia dalam Kristus. DC membantu mewujudkan komunitas basis Katolik orang muda dengan menyediakan program pembinaan iman dan pendampingan. Selain itu, DC juga melayani pewartaan Kabar Gembira secara online maupun on-site, memberikan bimbingan retreat, pendidikan seksual bagi remaja serta menggerakkan karya amal kasih bagi sahabat-sahabat pra-sejahtera.

Saat ini, komunitas DC berdomisili di Semarang, Sydney, dan berpusat di Jakarta.

DC Jakarta tergabung dalam Pertemuan Mitra Kategorial (Pemikat) di Keuskupan Agung Jakarta, dengan Moderator Romo Stevanus Harry Yudanto Pr. Sedangkan DC di berbagai lokasi lainnya tetap berada di bawah otoritas Gereja Katolik atau keuskupan setempat.

**Inspiring
young
people to
change the
world in
Christ.**



Kontak kami di:

-  +62 812 1997 7328
-  info@domuscordis.com
-  www.domuscordis.com